

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika Abdurrahman Wahid meninggal dunia, cacian beserta makian, yang dilontarkan oleh sekelompok orang tetap saja mengalir kepadanya. Kematian disyukuri dan disambut gembira oleh mereka, beberapa diantaranya menulis di dunia maya (Muhammad:2012:1) :

“Mengucapkan Inna Lillahi wa inna ilaihi Raji’un ketika Abdurrahman Wahid meninggal, adalah kesalahan besar. Kematian Abdurrahman Wahid bukanlah musibah, akan tetapi bagian dari pertolongan Allah Al-Aziz kepada kaum muslimin yang ada di Indonesia. Dunia teramat senang dengan matinya Abdurrahman Wahid, manusia paling hina di muka bumi ini. Dunia diperlihatkan tuhan tidak peduli matinya Abdurrahman Wahid. Dunia bahkan sama sekali tidak menagisinya. Sebaliknya dunia tertawa terbahak-bahak dan puas ketika tubuh Abdurrahman Wahid membeku dingin menanti saat untuk dimakamkan ke dalam tanah sekian kali, sekian meter, untuk selamanya.”

Seorang tokoh populer sekaligus pemimpin organisasi Islam yang menyebut dirinya pembela keesaan Tuhan, dengan cap ortodoks radikal, beserta para pengikutnya mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid tidak pantas dipanggil *Gus*, karena ini panggilan untuk anak kiai yang saleh, dan taat kepada Tuhan, lebih tepat bila ia disebut “Mr.Dur” atau sebutan lainnya saja. Bahkan Mr. Dur, kata mereka, sebaiknya tak lagi layak disebut-sebut namanya. Meski tak sampai menyebut Abdurrahman Wahid bukan lagi bagian dari umat Islam, tetapi tokoh dan para pengikut fanatiknya tadi mengatakan bahwa Mr. Dur telah melukai hati umat dan menjual agamanya.

Segala bentuk penghinaan yang ditujukan kepada diri Abdurraahman Wahid, tidak terlepas dari apa yang pernah diucapkan dan dilakukan semasa hidup. Menurut sebagian orang, Abdurraahman Wahid telah banyak melakukan kekafiran, kesesatan (*bid'ah*) dan kemusyrikan (menyekutukan Tuhan). Kehadirannya di sejumlah Gereja dan rumah ibadah non-Islam lainnya, tentang pendapatnya agar “Assalamu alaikum” diganti dengan selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore, persahabatnya dengan Yahudi, Israel, bahkan menjadi penasehat Yayasan Simon Peres, serta pembelaannya yang begitu kuat kepada non-muslim menurut beberapa orang, adalah bentuk-bentuk kekafiran Abdurraahman Wahid yang sekaligus melukai hati umat Islam.

Begitupun dengan keputusannya untuk mencabut TAP MPRS No. XXV/1966 tentang larangan Komunisme, Leninisme, dan Marxisme, serta konsistensinya yang luar biasa untuk menghargai keberagaman keyakinan manusia (pluralisme) dan sejuta persoalan lainnya. Itu semua, menurut sebagian orang adalah cacat-cacat Abdurraahman Wahid yang tidak bisa di maafkan. Untuk pluralisme, mereka menganggap bahwa itu adalah paham yang sesat dan menyesatkan bahkan merupakan kemusyrikan (menyekutukan tuhan).

Mencoba memahami segala tindakan dan perkataan Abdurraahman Wahid memang tidaklah mudah, oleh sebab itu sebagian orang yang tidak mengetahui bagaimana background pendidikan dan pergaulan Abdurraahman Wahid, akan sangat mudah terjebak pada statement-statment Abdurraahman Wahid yang terkadang jika dipikirkan dengan baik-baik, akan menuntun kita pada sebuah kenyataan yang belum pernah kita pikirkan sebelumnya. Rumitnya memahami alur pemikiran Abdurraahman

Wahid, bahkan diakui sendiri oleh salah satu putrinya yakni Alissa Wahid. Menurutnya kita sering kebingungan memahami pemikiran Abdurrahman Wahid karena perilakunya yang berbeda dalam konteks yang berbeda, atau bahkan perilakunya yang berbeda dalam konteks yang sama dikurun waktu yang berbeda (Alissa:2012:2)

Selain itu, yang membuat kita sering kebingungan dalam memahami pemikiran dan pernyataan-pernyataan kontroversial Abdurrahman Wahid, disebabkan karena pemikirannya tidak terbentuk dalam satu komunitas atau satu kebudayaan saja, akan tetapi pemikirannya adalah hasil bentukan dari proses panjang beberapa kebudayaan yang ia lalui. Al-Zastrouw (1993:3), seorang yang pernah menjadi asisten pribadi Abdurrahman Wahid mengatakan, bahwa Abdurrahman Wahid melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia Timur Tengah yang terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Semua kebudayaan yang dilalui Abdurrahman Wahid telah membentuk karakter pemikirannya, akan tetapi ketiga budaya ini, tidak ada yang terlalu mendominasi pemikirannya.

Kebudayaan pesantren yang membentuk kepribadian Abdurrahman Wahid, tidak terlepas dari peran para kiai yang mengajarnya ketika di pesantren. Kiai yang mengajarnya di pesantren selain memberika ilmu-ilmu yang umum dipelajari oleh para santri di pesantren, ia juga memberikan beberapa ajaran-ajaran khusus yang dikemudian hari sangat mempengaruhi kepribadian Abdurrahman Wahid, termasuk

diantaranya ketika ia diajari oleh seorang kiai untuk melakukan ziarah ke makam-makam dengan ritual tertentu.

Sementara budaya Timur Tengah membentuk pemikiran Abdurrahman Wahid ketika ia melanjutkan pendidikannya di Cairo, Mesir. Selama berada di sana, ia banyak mengikuti perkembangan perpolitikan mesir, dan juga banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh pemikir-pemikir Islam, baik pemikir Islam yang dikenal beraliran garis keras atau fundamental, maupun pemikir-pemikir Islam yang pemikirannya sangat toleran.

Tidak hanya ketika berada di Mesir kebudayaan Timur tengah membentuk pemikiran Abdurrahman Wahid, akan tetapi kebudayaan Timur Tengah juga banyak membentuk pemikirannya ketika ia berada di Baghdad, Irak. Abdurrahman Wahid berada di Irak ketika ia melanjutkan pendidikannya di *University Of Baghdad*, di Universitas ini ia mengambil jurusan sastra Arab, sehingga membuatnya harus banyak mempelajari karya-karya sastra kesusastraan Arab yang telah ditulis oleh Sastrawan Islam. Sedangkan kebudayaan Barat membentuk pemikirannya ketika ia banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh ilmuwan Barat di berbagai perpustakaan yang ia kunjungi.

Banyaknya kebudayaan yang turut mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid, membuat pemikirannya tidak mudah untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena pemikirannya tidak terfokus pada satu pemikiran saja, akan tetapi pemikirannya hampir memasuki semua sendi-sendi ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu selain ia dikenal sebagai nasionalis dan sosok pembela hak-hak minoritas,

Abdurrahman Wahid juga terkadang muncul sebagai seorang guru atau pendidik. Ketika pendidikan pesantren seakan di anak tirikan oleh pemerintah, Abdurrahman Wahid muncul dengan memberikan gagasan-gagasan segarnya tentang pembaharuan dikalangan Pesantren. Abdurrahman Wahid memandang bahwa Pesantren harus melakukan pembaharuan agar ia tetap menjadi lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan bangsa.

Pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang memiliki manfaat positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi dikalangan pesantren, Abdurrahman Wahid berlandaskan pada sebuah kaidah yang di kenal dalam kalangan Nahdatul Ulama (NU) “*Al-Muhafhathu ala al-Qadim ash-Shalih wal Akhdzu bil Jadid al-Ashlah*” (Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan).

Dalam sebuah tulisannya, Abdurrahman Wahid mengatakan “ Proses dinamisasi suatu lembaga ke masyarakatan, lebih-lebih yang seperti pesantren, adalah suatu usaha yang rumit dan memakan waktu yang lama. Tidak ada sebuah konsep pun yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian” (Wahid:2010:4).

Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid, tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam

perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad hijriyah, hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah di Turki pada awal abad ke-20. Dan sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Asal-usul tradisi keilmuan pesantren menurut Abdurrahman Wahid, dapat dilihat dari perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada dalam masyarakat islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menggambarkan pentingnya arti ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad. Karena Faktor inilah, Abdurrahman Wahid selalu berusaha untuk melakukan harmonisasi antara pemikirannya tentang religiusitas (keislaman) dengan pemikirannya tentang pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan Pesantren.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait Abdul Rahman Wahid sebagai berikut :

1. Sulitnya memahami cara berpikir Abdurrahman Wahid
2. Pemikiran Abdurrahman Wahid dibentuk oleh beberapa kebudayaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah. Mengingat luasnya jangkauan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pada satu masalah saja, yaitu *“Pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid”*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi dan latar belakang pendidikan sastra Arab Abdurrahman Wahid.
2. Bagaimana pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran pendidikan dan humanisme Abdurrahman Wahid

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran Humanisme dan Pendidikan Abdurrahman Wahid
2. Untuk mengetahui cara Abdurrahman Wahid dalam merumuskan bahasa dan Kesusastraan Arab sebagai landasan berpikirnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan kita bisa mengetahui lebih jauh pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi segenap peneliti yang ingin mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi segenap pembaca dan terkhusus penulis sendiri.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan apresiasi terhadap kesusastraan Arab dan pemikir-pemikir Islam, khususnya bagi segenap elemen jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa judul penelitian ini adalah “Pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid Wahid” maka ada dua teori yang perlu dijelaskan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu (1) Biografi (2) Kesusastraan Arab.

1. Biografi

Metode biografi adalah salah satu jenis metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini mengkaji sifat-sifat, watak, dan pengaruh baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikirannya, dan watak figur yang diterima selama hayatnya. (Prastowo:2011:5)

a. Pengertian Biografi

Secara Etimologi, biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Bios* yang berarti hidup, dan *Graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.

Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta

dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya. Sementara biografi yang panjang tentunya meliputi, informasi-informasi yang penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu.

Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama tertentu (misalnya "masa-masa awal yang susah" atau "ambisi dan pencapaian"). Walau begitu, beberapa yang lain berfokus pada topik-topik atau pencapaian tertentu.

Adapun bahan-bahan utama dan bahan pendukung dalam penulisan sebuah biografi adalah benda-benda seperti surat-surat, buku harian, atau klipping koran. Sedangkan bahan-bahan pendukung biasanya berupa biografi lain, buku-buku referensi atau sejarah yang memaparkan peranan subyek biografi itu.

b. Jenis- Jenis Biografi

Jenis- jenis biografi terbagi atas empat bagian :

1) Berdasarkan Sisi Penulis

Berdasarkan sisi penulis, biografi dibagi atas dua bagian, yaitu autobiografi dan biografi. Autobiografi ditulis sendiri oleh tokoh yang bersangkutan, sedangkan biografi ditulis oleh orang lain dengan seizin tokoh yang bersangkutan.

2) Berdasarkan Isinya

Berdasarkan isinya, biografi terbagi atas dua bagian yaitu biografi perjalanan hidup, dan biografi perjalanan karir. Biografi perjalanan hidup mengungkap lengkap perjalanan hidup atau sebagian perjalanan hidup yang dianggap paling berkesan. Sedangkan biografi perjalanan karir mengungkap perjalanan karir dari awal hingga akhir karir, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai kesuksesan tertentu.

3) Biografi jurnalistik atau biografi sastra

Biografi jurnalisti atau biografi sastra yaitu biografi yang materi penulisannya diperoleh dari hasil wawancara terhadap tokoh yang akan ditulis maupun yang menjadi rujukan sebagai pendukung penulisan. Biografi ini lebih ringan karena Cuma keterampilan dan wawancara.

2. Kesusastran Arab

a. Defenisi Kesusastran Arab

Dalam bahasa arab sastra disebut **الأبد** berarti berhias diri dengan akhlak yang

luhur seperti jujur, amanah dsb, orang bijak mengatakan : **دأى نذب □ تأ نسحفاً يديبي** :

“Robbku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan.” Dalam definisinya, Al-Jurjani meletakkan Adab sebagai sesuatu yang setara dengan Ma’rifah yang mencegah pemiliknya dari terjerumus kedalam berbagai bentuk kesalahan. Secara Khusus *al-Adāb* berarti :

اي نأشلان اغلبلا اذلي به دصقي اى ل اوع في فريث اأتلطف ارقلاء □ وسد نيعامسلاء اكي □ رعشنا مأ

□

ال

نثر

Perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya baik berupa syair maupun natsr atau prosa. Menurut ahli bahasa Arab, makna kata "al-Adab" dua, yaitu makna secara khusus dan umum.

Makna *al-Adāb* secara umum adalah "Berperilaku dengan akhlak karimah". Seperti jujur, dan amanat. Adapun maknanya secara khusus adalah : "Ucapan yang indah, yang menyentuh (perasaan), dan memberi pengaruh pada jiwa. (Soleh : 2013:6).

b. Pembagian Sastra Arab

Secara garis besar, kesusastraan Arab di bagi menjadi dua bagian, yaitu prosa (*nashr*) dan puisi (*syi'run*). Prosa terdiri atas beberapa bagian, yaitu: kisah (*qissāt*), peribahasa (‘amtsal) atau kata-kata mutiara (*al-Hikām*), sejarah (*tārīkh*) atau riwayat (*sīrah*), dan karya ilmiah (*al-‘aml al-ilmī*).

Terdapat banyak perbedaan definisi mengenai prosa (al-natsr) yang dikemukakan oleh para ahli sastra Arab. Akan tetapi, perbedaan ini hanya terletak pada

bahasa penyampaiannya saja. Namun, mengenai hakikat sebuah prosa, mereka memiliki pendapat yang sama, seperti yang dikemukakan di bawah ini (Ningsih:2014:6) :

□نم رعبس يلام وفيه: رثنا الاكل □ او قصلل او بديقتيلا وفيه, قمنل □ □ لا قافية

“Prosa adalah ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan Syi’r, ia tidak terkait dengan wazan atau qafiyah”

Sebagian para ahli sastra Arab berpendapat bahwa timbulnya prosa (nashr) lebih dahulu dari pada timbulnya puisi (syi’run), sebab prosa tidak terikat oleh sajak dan irama. Prosa itu bebas bagaikan derasny air. Sedangkan timbulnya puisi (شعر) sangat erat hubungannya dengan kemajuan manusia dalam cara berpikir. Sehingga mereka berpendapat bahwa manusia baru dapat mengenal bentuk-bentuk puisi (شعر) setelah mencapai kemajuan dalam bidang bahasa. Senada dengan Thaha Husein, seorang kritikus sastra Arab, bahwa syair lebih dulu hadir daripada prosa. Beliau beranggapan bahwa syair terikat dengan rasa sastra dan imajinasi yang tinggi.

Terdapat dua jenis prosa (النثر) yaitu *nātsr fānnī* dan *nātsr gayr fānnī*. *Nātsr gayr fānnī* adalah ungkapan prosa yang keluar dari lisan mereka baik ketika terjadinya percakapan maupun ketika melakukan orasi (khutbah), yang mereka lakukan secara spontan. Sedangkan *nātsr fānnī* adalah prosa yang diungkapkan dengan keindahan nilai-nilai sastra yang membekas ke dalam jiwa dan perasan. Sementara puisi (شعر) dalam kesusastraan Arab bermakna :

□ رعشل هو الاكل □ او مل □ اى قفلم ان ع ر ب معط ا ل ي خ ل ا ا ل ع ي د ب ل □ وصل □ ا ر و ث م ل م ل ا ب ل ي غ م

“Syi’r (puisi) adalah ungkapan yang berwazan dan berqafiah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam”

Para penyair pada zaman jahiliyah dianggap sebagai kaum intelektual. Mereka dianggap golongan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu yang dibutuhkan bangsa Arab pada masanya. Yaitu pengetahuan tentang nasab, kabilah-kabilah dan ilmu lain yang mashur pada masa itu. Menurut Ahmad Amin (1933:55) secara etimologi kata sya’ara sendiri berarti ‘alima (mengetahui). Seperti kalimat sya’artu bihi artinya alimtu. Dari sini dapat dipahami juga pada ayat berikut:

مَكَرَعَشِيْءٌ اٰهِنْدًا ۙ اِجَاۗءٌ وَّنَمُوْۤىۡ لَا
مَا

“Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.

Dalam kamus lisan al-Arab, kata شعر dimaknai ilmu dan makrifah. Karena itu kata شعر artinya (العالم) wa asy-syua’ara’ artinya ulama. Kemudian kata رَعَشِدٌ berkembang menjadi sebuah istilah yang khusus, dalam al-lisan disebutkan:

اَوْظَنِم رَعَشِدًا ۙ اَوْقَلْ وَّلِبَا ۙ فَلَشِر ۙ يِعِلُّ ۙ بَالِغٌ ۙ اِتِّيفَاۗقًا،

“Puisi itu merupakan rangkaian kata-kata, yang biasanya tersusun dalam bentuk wazan dan qafiyah”

Pada zaman jahiliyah para penyair adalah golongan masyarakat jahiliyah yang paling berilmu. Di samping golongan lain yang disebut dengan hukkam. Golongan ini memberi keputusan atas berbagai perselisihan antar anggota masyarakat dalam hal

derajat dan nasab. Setiap kabilah memiliki satu hakim atau lebih, di antara hakim yang terkenal Aqşam ibn Saifi, Hajib ibn Zurarah, al-Aqra' ibn Habis dan Amir ibn Gharb. Secara intelektual mereka ini lebih tinggi dari para penyair akan tetapi secara imajinasi para penyair lebih luas dan lebih membekas. Sehingga bangsa Arab menyatakan bahwa :

□ إ ارعشلا دويا ا ارعل □

“Sesungguhnya puisi itu merupakan diwan bangsa Arab”

Yang dimaksud dengan diwan di sini adalah catatan bahwa puisi (شعر) mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama dan peribadatan mereka serta keilmuan mereka, atau dengan kata lain mereka mencatat tentang diri mereka sendiri dalam Syi'r. Dahulu para sastrawan menggunakan syair Arab jahiliyah untuk memahami berbagai perang dan memahami kepahlawanan, kedermawanan dan kelicikan yang digunakan untuk menciptakan Syi'r madah dan hija'.

c. Periodisasi Kesusastraan Arab

Pada umumnya, periodisasi kesusastraan dibagi sesuai dengan perubahan politik. Sastra dianggap sangat tergantung pada revolusi sosial atau politik suatu negara dan permasalahan menentukan periode diberikan pada sejarawan politik dan sosial, dan pembagian sejarah yang ditentukan oleh mereka itu biasanya diterima begitu saja tanpa dipertanyakan lagi (Wellek:1989:5).

Penentuan mulainya atau berakhirnya masa setiap periodisasi hanyalah perkiraan, tidak dapat ditentukan dengan pasti, dan biasanya untuk mengetahui

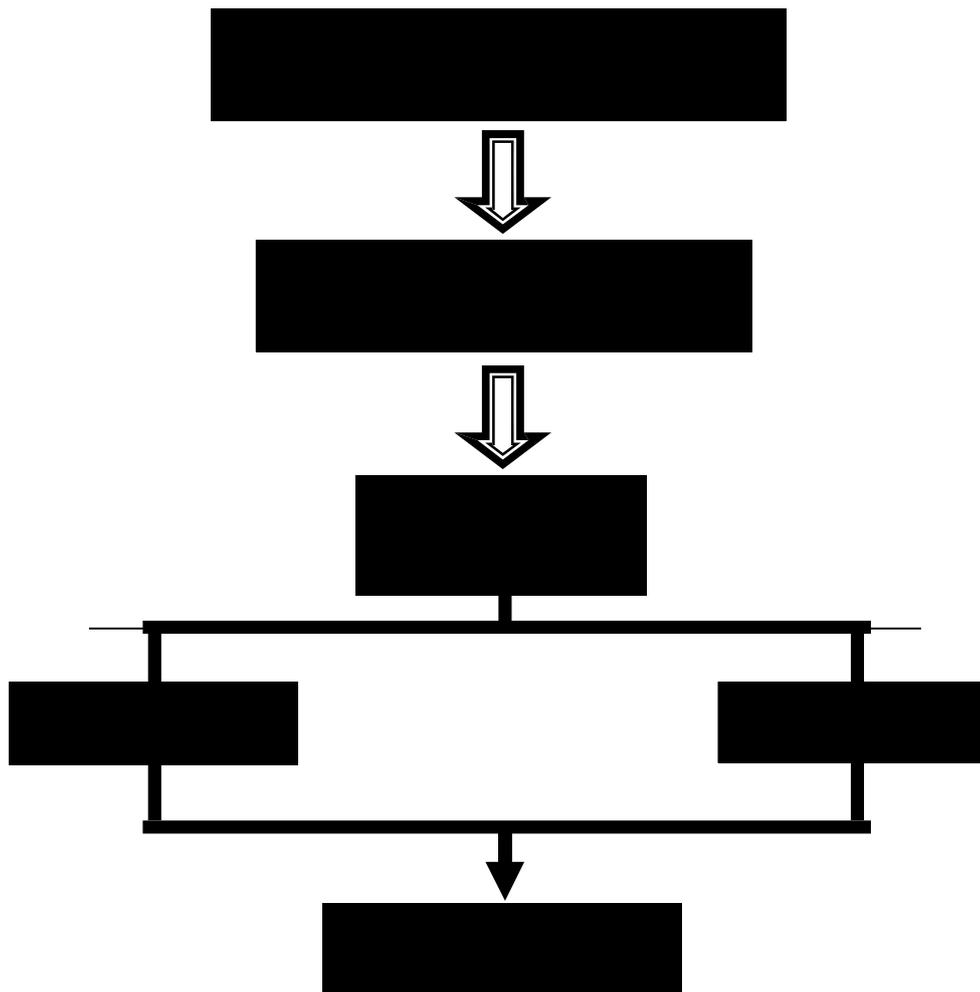
perubahan dalam sastra itu biasanya akibat perubahan sosial dan politik (Jami'at, 1993:18). Di bawah ini akan dipaparkan bentuk penulisan periodisasi yang dilakukan oleh para ahli kesusastraan Arab, antara lain oleh Hana al-Fakhuriyyah yang membaginya ke dalam lima periodisasi, yaitu:

- 1) Periode Jahiliyyah, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini dibagi atas dua bagian, yaitu masa sebelum abad ke-5, dan masa sesudah abad ke-5.
- 2) Periode Islam, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini berlangsung sejak tahun 1 H/622 M hingga 132 H/750 M, yang meliputi: masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa ar-Rasyidin (1-40 H/662-661 M), dan masa Bani Umayyah (41-132 H/661-750 M).
- 3) Periode Abbasiyah, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini berlangsung sejak 132 H/750 M sampai 656 H/1258 M.
- 4) Periode kemunduran kesusastraan Arab (656-1213 H/1258-1798 M), periode ini di mulai sejak Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan, pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M, sampai Mesir dikuasai oleh Muhammad Ali Pasya (1220 H/1805 M).
- 5) Periode kebangkitan kembali kesusastraan Arab; periode kebangkitan ini dimulai dari masa pemerintahan Ali Pasya (1220 H/1805 M) hingga masa sekarang.

B. Kerangka Pemikiran

Penulis melakukan observasi terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid melalui karya-karya yang ditulisnya, maupun karya yang ditulis orang lain

tentangya. Kemudian penulis melakukan pemilahan terhadap kutipan-kutipan Abdurrahman Wahid dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan biografis. Kutipan- kutipan Abdurrahman Wahid ini berkaitan dengan kesusastraan Arab, baik itu ketika ia mengutip nama seorang sastrawan Arab maupun ketika mengutip sebuah syair dari sastrawan Arab. Selanjutnya, penulis akan meneliti apa motif Abdurrahman Wahid mengutip syair atau nama sastrawan Arab tersebut. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan apakah kutipannya tersebut memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya atau tidak di kemudian hari :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah proses yang dilakukan dalam sebuah rencana dan teknis pelaksanaan sebuah penelitian. Desain penelitian bagaikan sebuah map jalan bagi seorang peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian yang terarah jika tidak menggunakan desain penelitian.

Desain penelitian ini dimulai dengan proses membaca dan memahami objek yang diteliti, lalu mengklasifikasi masalah, menentukan teori yang akan digunakan dalam mengkaji sebuah tokoh, kemudian pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library research*) dengan menggunakan teknik mencatat, hasil pencarian data dengan metode tersebut, penulis harapkan dapat meramu data yang akan digunakan dalam mengkaji dan melengkapi seluruh bagian data dalam kajian yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek yang diteliti, yaitu kutipan-kutipan Abdurrahman Wahid tentang kesusastraan Arab, baik itu hanya

tokohnya, maupun syairnya. Kemudian menandai data yang penting dan mencatatnya, lalu diseleksi berdasarkan hubungan dalam permasalahan penelitian serta tulisan yang berkaitan dengan masalah ini.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari beberapa buku yang telah ditulis oleh Abdurrahman Wahid, dan buku-buku yang ditulis oleh orang lain tentang Abdurrahman Wahid yang penulis anggap memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun buku-buku yang penulis maksud antara lain :

a) *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid : Greg Barton*

Dalam penyusunan Buku ini : *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Barton sempat menjadi tamu dan menyertai acara-acara penting selama lebih kurang tujuh bulan dari dua puluh dua bulan pemerintahan Abdurrahman Wahid. Selama melakukan riset panjangnya, sering sekali Barton terlibat secara intensif dalam banyak kegiatan Abdurrahman Wahid, yang terkadang melibatkan perasaan dan emosinya sebagai sahabat, namun justru ini yang menjadi daya pikat buku ini sekaligus membedakannya dengan penulis-penulis biografi manapun.

Sebagai salah satu sahabat dari Abdurrahman Wahid dan seorang ilmuwan, Barton berhasil memberikan pandangan ilmiahnya sehingga mampu memberikan cakrawala dan perspektif yang mendalam secara lebih sederhana,

layaknya seorang sahabat untuk memberikan sosok Abdurrahman Wahid yang sangat multidimensional, baik dari sisi humanis, pluralis, demokrat tulen, budayawan, agamawan, dan sebagai seorang intelektual terkemuka.

Dalam menyusun buku biografi ini Barton membaginya dalam beberapa bagian yang di susun secara kronologi historis dari sebagian perjalanan hidup Abdurrahman Wahid yang ia batasi hingga akhir tahun 2001, yakni saat masa lengser dari kursi kepresidenan RI

b) Tabayyun Gus Dur

Buku ini adalah kumpulan wawancara sejumlah media dengan Abdurrahman Wahid pada kisaran tahun 80-an sampai 90-an. Karena sifatnya wawancara, maka ada sejumlah hal yang Abdurrahman Wahid jelaskan tidak terlalu mendetail. Hal ini berkaitan dengan konteks yang terjadi pada saat itu (orde baru) sehingga untuk memahamai secara mendetail buku ini, kita harus mendapat bantuan pemahaman dari membaca buku-buku lain untuk memperoleh gambaran umum akan kondisi Indonesia pada waktu wawancara ini dilangsungkan.

Buku ini merupakan kumpulan esai Abdurrahman Wahid tentang pesantren, yang mengambil setting hubungan pesantren, negara, pembangunan, dan juga deskripsi dari kebudayaan pesantren. Deskripsi Abdurrahman Wahid ini turut mempersempit kesenjangan dan kekeliruan pengertian antara pihak luar dan pihak dalam pesantren. Tawaran pembaruan yang dikemukakan Abdurrahman Wahid untuk pesantren, seperti hal penyusunan kurikulum, peningkatan sarana,

pembenahan manajemen kepemimpinan, pengembangan watak mandiri, dan beberapa yang lainnya tetap merupakan agenda pesantren hingga sekarang ini.

c) *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*

Pluralisme menjadi tema pokok dalam buku ini. Mengutip pernyataan penulis dalam beberapa kesempatan tuhan tidak perlu dibela. Tapi umat-Nya atau manusia pada umumnya yang sebenarnya justru perlu dibela ketika mereka menuai ancaman atau mengalami ketertindasan dalam seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Dari kenyataan itulah, penulis sampai pada kesimpulan, bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya yang dapat disebutkan sebagai Islamku. Namun yang disayangkan dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain bahwa Islamku yang paling benar.

Sementara yang dimaksud dengan Islam Anda, lebih merupakan apresiasi dan refleksi penulis terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dan Islam Kita lebih merupakan kepedulian dan keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin.

d) *Humanisme Gus Dur*

Buku humanisme Abdurrahman Wahid ini bukanlah humanisme Barat sekular yang lahir dari kritik atas hegemoni agama, melainkan lahir dari

pemuliaan Islam atas manusia. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam komunitarian, sebuah prinsip kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berujung pada perwujudan masyarakat yang adil. Konstruksi pemikirannya ini dibangun berdasar tiga nilai yang saling menopang dan melengkapi, yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, dan pribumisasi Islam.

e) Prisma Pemikiran Gus Dur

Satu hal yang sangat khas dari keseluruhan pemikiran Abdurrahman Wahid yang tercermin dalam buku ini adalah penggunaan khazanah Islam yang hidup dan tumbuh di pesantren sebagai pisau analisis dan perspektif. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Abdurrahman Wahid menguasai khazanah Islam klasik. Hal inilah yang menyebabkan Abdurrahman Wahid tetap menjadi muslim yang otentik meskipun ia bergelut dengan berbagai isu modern. Abdurrahman Wahid juga tidak terlarut dengan modernitas, meskipun sehari-hari ia bergelut dengan modernitas.

f) Tuhan Tidak Perlu Di bela

Buku ini adalah kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid, Tuhan Tidak Perlu Di bela diterbitkan oleh LkiS (1999). Isi buku ini sendiri berisi kritik mendasar terhadap pengetahuan, pemikiran, dan gerakan yang ditampilkan oleh komunitas muslim yang saat itu lebih senang menampilkan sosok sektarianisme. Lebih lanjut, buku ini mencerminkan sikapnya untuk mengedepankan semangat kebersamaan, keadilan, dan kemanusiaan serta demokratisasi dalam menyikapi

berbagai perkembangan dalam kehidupan sosial politik di Indonesia.

g) *Gus Dur, “Siapa sih sampeyan”*

Buku ini sangat menarik karena disertai dengan profil Abdurrahman Wahid semasa kecil, dewasa sampai tua, mulai dari ia mengenal musik klasik sampai menggemari menonton film di bioskop, mulai dari SD sampai mengembara dinegeri orang seperti Al-Azhar Mesir, Irak, Eropa, Belanda dan lain-lain. Tak luput buku ini juga membahas persinggungan Abdurrahman Wahid dengan organisasi kemahasiswaan yang mengasah otak beliau menyikapi kondisi, situasi politik, sosial dan budaya. Hingga pada akhirnya ia kembali ke Indonesia dan terjun di dunia pendidikan, kemudian bergelut di NU.

h) *Gus Dur zang Sahid*

Buku ini membicarakan perihal kehidupan Abdurrahman Wahid sebagai sosok pecinta pluralisme di Indonesia. Selain itu kesederhanaan dan kebersahajaannya dalam menjalani kehidupan ini tidak selalu bergantung pada materi. Dengan kata lain, selain sebagai bapak pluralisme dia merupakan penganut aliran sufisme. Yang mana kehidupannya tidak dapat diukur dengan materi lagi.

Selain itu, sebagai pegangan kecintaannya pada nilai pluralisme dari surat al-Baqoroh ayat 177. Ia juga sering mengatakan bahwa Islam itu terdiri dari tiga rukun (pilar) yaitu, rukun iman, rukun islam, dan rukun tetangga. Sedangkan yang dimaksud rukun tetangga merupakan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian kepada sesama manusia untuk saling merasa dan berbagi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang validnya data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, baik dari internet maupun bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian serta data dan teori yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Menurut bahasa instrument merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Menurut Arikunto (2000:134), instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Berikut alat atau instrument yang digunakan dalam metode ini adalah :

- a) Pulpen untuk mencatat data
- b) Buku untuk mencatat data
- c) Laptop untuk menyimpan data
- d) Stabillo dan spidol untuk menandai data penting
- e) Flash disk untuk mengumpulkan data

D. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berbagai permasalahan adalah pendekatan *biografis*, guna mengurangi kesalahan persepsi terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid. Pendekatan biografis dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejauh mana dimensi kesusastraan Arab mempengaruhi hidupnya dan turut mempengaruhi perkembangan pemikiran dan berbagai keputusan yang diambil Abdurrahman Wahid.

Analisis data pada penelitian kualitatif sangat berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik. Sementara pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan sistematis (Ahmadi : 2014:6).

Secara umum menurut analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Sekali pola itu diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar dimana teori sosial itu terjadi.

Ada beberapa teknis analisis data penelitian kualitatif, dalam tulisan spradley (1980) dikemukakan ada empat teknis analisis data, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis tematik, dan analisis komposional.

E. Prosedur Penelitian

Adapun urutan penelitian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek penelitian;
- b. Menentukan metode/teori;
- c. Mengumpulkan data yang terkait dengan objek penelitian;
- d. Menandai data yang telah diperoleh;
- e. Mencatat data yang diperlukan;
- f. Mengklasifikasikan dan menganalisis data;
- g. Memberikan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Abdurrahman Wahid

Ada perbedaan pendapat tentang kapan sebenarnya Abdurrahman Wahid lahir. Meski Abdurrahman Wahid selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, sebenarnya hari lahir Abdurrahman Wahid bukanlah tanggal tersebut. Abdurrahman Wahid memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan, akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam. Memang Abdurrahman Wahid dilahirkan pada bulan Sya'ban bulan kedelapan dalam penanggalan Islam, akan tetapi sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September 1940 (Barton:2010:7).

Abdurrahman Wahid dilahirkan dari keluarga muslim saleh yang sangat dihormati pada waktu itu, khususnya kaum muslim tradisional di Jawa Timur. Abdurrahman Wahid terlahir dengan nama "*Abdurrahman Addakhil*", sebuah nama yang dipilihkan oleh ayahnya. *Addakhil* sendiri adalah nama dari salah satu perintis dinasti Umayyah yang memiliki arti "Sang penakluk". Abdurrahman Wahid adalah anak sulung Wahid Hasyim, putra dari Hadratussyech Kiai Hasyim Asyari, seorang ulama, cendekiawan, sekaligus nasionalis yang berperan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melawan para penjajah. Sedangkan ibu dari Abdurrahman Wahid adalah Solichah, putri dari Kiai Bisri Syansuri, pengasuh salah satu pondok pesantren di Denanyar.

Melihat garis keturunan dari Abdurrahman Wahid, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam dirinya mengalir darah biru dari dua ulama sekaligus cendekiawan besar. Kedua kakek Abdurrahman Wahid juga merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia sampai saat ini yaitu Nahdathul Ulama (NU) pada tahun 1926. Nahdatul Ulama sendiri adalah sebuah organisasi yang bergerak dibidang keagamaan, dakwah, dan sosial, serta menganut paham *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*.

Masa kecil Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di Pesantren Jombang milik kakeknya. Oleh kakeknya, ia dididik dengan berbagai ilmu-ilmu agama, oleh sebab itu ketika usianya menginjak lima tahun, Abdurrahman Wahid sudah pandai membaca Al-Qur'an, dan saat itu ia diajar langsung oleh kakeknya dari pihak bapak, kiai Hasyim Asy'ari saat masih tinggal serumah dengannya.

Tidak berselang lama setelah Indonesia merdeka, Soekarno mengangkat Wahid Hasyim, ayah Abdurrahman Wahid sebagai Menteri Agama. Pengangkatan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama lebih disebabkan karena ia termasuk cendekiawan dan juga nasionalis yang sangat militan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di sisi lain, Wahid Hasyim juga bisa mewakili kelompok Islam tradisional (NU) yang pada waktu itu sudah memiliki pengikut yang sangat banyak. Setelah Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama, ia membawa Abdurrahman Wahid untuk ikut dan tinggal bersamanya di Jakarta.

Sebagai seorang Menteri Agama, Wahid Hasyim bisa saja menyekolahkan anaknya ke sekolah elit manapun yang ia inginkan, sebagaimana sekolah anak-anak pejabat pada umumnya. Akan tetapi ia tak pernah melakukan hal tersebut, karena

Abdurrahman Wahid sendiri tidak menyukai sekolah elit. Menurutnya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah, hingga akhirnya Abdurrahman Wahid memilih belajar di Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat (Barton:2010:8).

Disela-sela kesibukan ayahnya sebagai Menteri Agama, tak jarang Abdurrahman Wahid diajak ikut serta dalam berbagai pertemuan penting sang ayah, sehingga Abdul Rahman Wahid bisa secara langsung mengetahui aktifitas yang dilakukan Wahid Hasyim, dan dengan siapa ia bergaul. Wahid Hasyim sendiri merasa sangat senang ketika putra sulungnya bisa berada disampingnya, hingga tiba suatu saat pada bulan April 1953 Abdurrahman Wahid bepergian untuk menemani ayahnya menghadiri salah satu pertemuan Nahdatul Ulama (NU) di Sumedang. Dalam perjalanan menuju Sumedang, mobil yang ia tumpangi bersama dengan ayahnya mengalami kecelakaan dengan sebuah truk, dan nyawa ayahnya tidak terselamatkan.

Kepergian seorang ayah untuk selamanya-lamanya tentu saja menyisahkan luka yang sangat mendalam bagi seorang anak, begitupun yang dialami Abdurrahman Wahid saat Wahid Hasyim meninggal dunia. Sang ayah yang selalu memberinya kasih sayang telah meninggalkannya saat usianya masih 12 tahun. Akan tetapi Abdurrahman Wahid tidak mau terlalu larut dalam kesedihan, sebab ia adalah putra pertama dari Wahid Hasyim, sedangkan Wahid Hasyim adalah putra tertua dari Hadratussyaich Kiai Hasyim Asyari. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid tidak hanya diharapkan menjadi penerus ayahnya, tetapi ia juga diharapkan menjadi tulang punggung dari segala harapan keluarga.

Dalam pendidikan formal, Abdurrahman Wahid termasuk sosok yang kurang berhasil, ketika telah menamatkan Sekolah Dasar (SD) dan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), ia justru lebih banyak meluangkan waktunya untuk menonton sepak bola, sebuah hobi yang sangat ia gemari, dan akhirnya ia gagal dalam ujian karena tidak memiliki waktu untuk belajar, di satu sisi ia juga menganggap pelajaran disekolahnya tidak menantang. Selain karena ia memang hobi menonton sepak bola, nampaknya ini adalah salah satu cara yang ia lakukan agar ia bisa melupakan kesedihan atas kepergian ayahnya tercinta, meski secara langsung ia tak pernah memperlihatkan kesedihannya.

Setelah mengalami berbagai hambatan di SMEP, pada tahun 1954, Solichah mengirim Abdurrahman Wahid ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya disalah satu SMP di Yogyakarta. Di kota ini, ia menginap di rumah Kiai Junaidi. Meski pemilik rumah yang ia tumpanginya adalah seorang tokoh yang memiliki jabatan penting dalam kelompok Muhammadiyah, namun perkenalannya dengan Kiai Junaidi inilah langkah awal bagi Abdurrahman Wahid dalam membentuk pandangan luasnya dikemudian hari. Untuk melengkapi pendidikannya selama berada di Yogyakarta Abdurrahman Wahid pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak ia belajar bahasa Arab pada KH. Ali Ma'shum (Barton:2010:9). Saat itulah kemampuan bahasa Arab Abdurrahman Wahid mengalami perkembangan signifikan, meski sebelumnya ia juga telah menguasai beberapa bahasa asing, termasuk bahasa Inggris dan bahasa Belanda ketika belajar di Willem Buhl (Iskandar).

Tamat dari SMEP pada tahun 1957 membuat Abdurrahman Wahid memilih untuk memusatkan studinya di Pesantren, ia pun belajar di pesantren Magelang hingga pertengahan 1959 di bawah bimbingan Kiai Chudhori. Selanjutnya ia pindah ke Jombang untuk belajar di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Saat-saat inilah (1950-1963) Abdurrahman Wahid mengalami perkembangan pesat dalam studi formalnya tentang Islam dan Sastra Arab Klasik (Barton:2010:10)

Selama menimba ilmu di pesantren, Abdurrahman Wahid juga giat melakukan ziarah ke makam-makam untuk berdoa dan rmeditasi. Dibawah bimbingan Kiai Chudori, Abdurrahman Wahid mulai melakukan ziarah ke beberapa kuburan keramat para wali di Jawa. Hal ini dilakukan dengan ritual dan waktu tertentu, misalnya dengan menggunakan hitungan hari Arab yang digabung dengan hitungan Jawa seperti *Jum'at Legi*. Pada hari kamis malam, Abdurrahman Wahid mengunjungi kuburan di Candimulyo untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa di sana.(Al- Zastrouw :1999:11).

Selain melakukan ziarah ke makam-makam, selama berada di pesantren Jombang, Abdurrahman Wahid juga tidak melewatkan hobinya membaca buku, ia pun membaca novel-novel besar Inggris, Prancis, dan Rusia, bahkan tidak jarang ia juga membaca buku-buku berbahasa Belanda atau Jerman.

Pada usia 22 tahun, Abdul Rahman Wahid melakukan perjalanan ke Mekkah dengan maksud menunaikan ibadah haji sekaligus belajar di Universitas tertua dunia Al-Azhar Cairo, Mesir. Sebelum berangkat ke Mesir Abdurrahman Wahid mengaku

telah menyelesaikan gramatika bahasa Arab sebanyak 1000 baris, gramatika bahasa Arab yang ia tulis berdasarkan kaedah bahasa Arab yang ia hapal (LkiS:2010:12). Inilah yang membuat Abdurrahman Wahid tidak mendapat kesulitan berarti dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam ketika berada di Mesir.

Apa yang telah direncanakan Abdurrahman Wahid sebelumnya, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika pertama kali tiba di Mesir, ia tidak dapat langsung masuk Universitas Al-Azhar, tetapi harus masuk kelas Aliyah (Sekolah persiapan). Di sekolah ini dia merasa bosan karena harus menempuh pelajaran yang telah ia tamatkan selama di Indonesia. Untuk menghilangkan rasa bosan, ia sering mengunjungi perpustakaan dan pusat pelayanan informasi Amerika (USIS) dan tokoh-tokoh buku. (Al- Zastrouw:1999:13)

Pada tahun 1966 Abdurrahman Wahid melanjutkan pengembaraannya ke Irak. Di Irak dia mengambil jurusan *Department Of Religion* di Universitas Baghdad antara tahun 1966 sampai 1970 (Al- Zastrouw:1999:14). Ketika berada di Baghdad Abdurrahman tetap melaksanakan ritual ziarah ke makam-makam, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kiai Ckhoduri ketika masih berada di pesantren Jombang. Diantara makam-makam yang dia kunjungi ketika berada di Baghdad adalah makam Syeckh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri Jamaah Thariqah Qadariyah. Selain itu, ketika berada di Baghdad dia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU.

Setelah menyelesaikan studinya di Baghdad selama empat tahun, Abdurrahman Wahid kemudian berencana untuk melanjutkan studinya di Eropa. Salah satu Universitas yang sangat ia minati adalah Universitas Leiden di Belanda, akan tetapi kekecewaan yang ia rasakan ketika pertama kali menginjakkan kaki di Mesir terulang kembali di Belanda. Ijazah dari Universitas Baghdad, yang ia dapatkan setelah menempuh pendidikan selama empat tahun, ternyata tidak diakui di Belanda, bahkan di seluruh Eropa. Abdurrahman Wahid kemudian tinggal di Belanda selama setengah tahun, Eropa Barat selama satu tahun, empat bulan di Jerman, dan dua bulan di Perancis (LkiS:2010:15). Dan pada bulan Mei 1971, dia akhirnya memilih untuk kembali ke Jawa setelah beberapa bulan sebelumnya sempat berkeiling Eropa.

Pada bulan September 1971, lima bulan setelah ia kembali dari Timur Tengah dan Eropa, Abdurrahman Wahid melangsungkan pernikahannya dengan Sinta Nuriyah. Wanita yang telah bertunangan dengannya selama kurang lebih dua tahun, pertunangannya sendiri dilangsungkan ketika dia masih kuliah di Baghdad. Setelah Abdurrahman Wahid menikah, sebagian besar waktunya tercurahkan untuk membenahi pendidikan pesantren yang menurutnya mulai mengalami perubahan orientasi. Dalam tulisannya, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sudah sejak beberapa dekade, pesantren mengalami erosi nilai. Lembaga ini mulai berada di ambang bahaya besar, ketika nilai kemandiriannya tercampur dengan pendidikan “orientasi ijazah”. Cita-cita untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai pendidik

agama sambil berwiraswasta semakin hilang dari pikiran para lulusannya, untuk digantikan dengan cita-cita menjadi pegawai (Wahid:2010:16)

Dari pernikahannya dengan Sinta Nuriyah, Abdurrahman Wahid dikarunia empat orang putri yaitu Alissa Wahid, Yenni Wahid, Anita Wahid, dan Inayah Wahid. Sinta Nuriyah adalah wanita yang setia menemani Abdurrahman Wahid selama 40 tahun dalam suka maupun duka, dalam salah satu sesi wawancara dengan Abdurrahman Wahid ia mengatakan, zaman saya susah, pulang dari mesir, saya kan ngajar di pondok pesantren. Untuk nambah-nambah penghasilan, istri saya tiap malam goreng kacang dan es lilin, kadang-kadang sampai jam 02.00 pagi, dan esok harinya di jual di warung-warung (LkiS:2010:17).

Dalam urusan mendidik anak, Abdurrahman Wahid termasuk orang tua yang penyayang, lemah lembut, dan sangat bijaksana. Menurut Alissa Wahid, ketika ia masih duduk dibangku SMA, Abdurrahman Wahid relah terbang dari Surabaya menuju Jakarta hanya untuk mengambilkan rapor putri sulungnya itu, dan setelah mengambilkan rapor putrinya, ia terbang kembali ke Surabaya. Kebijakan Abdurrahman Wahid dalam mendidik anak juga di ungkapkan oleh Inayah Wahid, menurutnya ia pernah mengalami masalah di sekolah, ketika itu masa peralihan dari SD ke SMP. Ia mengalami guncangan sebab ibunya mengalami kecelakaan, dan neneknya meninggal dunia, hingga ia bolos dari sekolah selama tujuh belas hari. Akan tetapi ketika ayahnya mengetahui hal tersebut, ia hanya melakukan pembicaraan panjang lebar dengan anaknya dan menanyakan kepada anaknya, *apa yang kamu inginkan dalam hidup dan kamu ingin jadi apa ?*.

Disela-sela kesibukan Abdurrahman Wahid sebagai kepala rumah tangga, ia juga aktif menjadi pendidik di pesantren, dan berbagai perguruan tinggi. Dan yang tak kalah penting ia juga tetap aktif dalam berbagai organisasi dan dunia perpolitikan. Salah satu organisasi yang sempat dia dirikan adalah Forum Demokrasi (Fordem). Forum Demokrasi ini ia dirikan sebagai alat untuk mengkritisi rezim Soeharto yang waktu itu cenderung sangat otoriter.

Selama hidupnya, Abdurrahman Wahid menerima berbagai penghargaan. Penghargaan yang ia terima tersebut tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga mancanegara. Diantara penghargaan yang ia terima adalah (Wahid :2008:18):

1. Anugrah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia (2004)
2. The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions for Peace, Trento, Italia (2004)
3. Global Tolerance Award, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat (2003)
4. World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan (2003)
5. Dare to Fail Award , Billi PS Lim, penulis buku paling laris "Dare to Fail", Kuala Lumpur, Malaysia (2003)
6. Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta, Indonesia (2002)
7. Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), Sampeyan dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia (2002)

8. Public Service Award, Universitas Columbia , New York , Amerika Serikat (2001)
9. Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation for World peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat (2000)
10. Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International (2000)
11. Man of The Year, Majalah REM, Indonesia (1998)
12. Magsaysay Award, Manila , Filipina (1993)
13. Islamic Missionary Award , Pemerintah Mesir (1991)
14. Tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia (1990)
15. Abdurrahman Wahid juga menerima berbagai gelar Doktor Kehormatan semasa hidupnya. Diantaranya adalah :
 1. Netanya University , Israel (2003)
 2. Konkuk University, Seoul, South Korea (2003)
 3. Sun Moon University, Seoul, South Korea (2003)
 4. Soka Gakkai University, Tokyo, Japan (2002)
 5. Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
 6. Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2001)
 7. Pantheon Sorborne University, Paris, France (2000)
 8. Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (1999)

Terlahir dari keluarga ulama sekaligus cendekiawan besar memberikan keuntungan tersendiri bagi Abdurrahman Wahid. Memiliki seorang ayah dan kakek yang gemar membaca, membuatnya tidak begitu sulit ketika ingin mencari buku

bacaan, belum lagi jika buku bacaan tersebut berhubungan dengan kitab-kitab berbahasa Arab klasik, segudang buku telah tersedia di perpustakaan milik ayah dan kakeknya.

Menurut Abdurrahman Wahid, diantara buku-buku berbahasa Arab klasik yang masih tersimpan di lemari kakeknya Hadratusyaikh Kiai Hasyim Asy'ari adalah kitab *Nuzhah Alibba fi Thabaqat al-Udaba* (Taman Para Cendekia : Biografi Para Sastrawan) karya *Abu al-Barakat al-Anbari*. Selain itu Abdurrahman Wahid juga membaca kitab *Diwan Al Buthuri, Maqamat Al-Hariri, dan Diwan al-Mutanabbi*, Antologi terakhir ini telah menginspirasi banyak tokoh sufi dan sastrawan besar, Seperti Jalal al-Din Rumi (Husein:2012:19)

Jika tidak memiliki kesibukan, Abdurrahman Wahid mengaji atau memberikan kuliah pada santrinya. Menurut Kiai Abdul Wahid Maryanto, santri yang biasa mendampingi atau membacakan kitab, Abdurrahman Wahid pernah membacakan sebuah kitab tata bahasa Arab karya Ibnu Hisyam. Lalu kita *al-Muallaqat al-sab'*, kumpulan puisi *Imri' al-Qais* raja penyair Arab pra-Islam. Secara literal, *Al-Muallaqat al-Sab* adalah tujuh puisi yang tergantung di dinding Ka'bah. Jika sebuah puisi sudah digantung di situ, maka ia adalah yang terbaik dari sekian banyak puisi (Hussein:2012:20)

KH. Husein Muhammad, seorang sahabat yang memiliki hubungan dekat dengan Abdurrahman Wahid ketika berada di pesantren, menulis dalam bukunya "Sang Zahid" (Mengarungi Sufisme Gus Dur) bahwa ada beberapa puisi Arab yang sangat disenangi oleh Abdurrahman Wahid, diantara puisi-puisi Arab tersebut adalah

puisi yang ditulis *Ibnu Athaillah* dan yang isinya penuh dengan kebijaksanaan, dan puisi pertaubatan Abu Nawas.

Puisi Ibnu Athaillah : او مخلل

مئج اتند دافن □ وجكدي يف ض □ أ

فما نبت مما لم يد فن لاتتم

Sembunyikan wujudmu

Pada tanah yang tak dikenal

Sebab sesuatu yang tumbuh

Dari biji yang tak ditanam

Tak berbuah sempurna.

لا تصحب من لا ينهضك حاله

□ يد الكدي لا الله مقاله

Tak sepatutnya engkau menemani

Mereka yang tak membangkitkan tingkah lakumu

Dan yang kata-katanya tak membingbingmu

Kepada tuhan.

Puisi Pertaubatan Abu Nawas :

ارفللا تسل يهل □□ د هالا. □ لا اوق ي يد انل □ الجحيم

توت ي لب فه □ ار فغ □ رفغا نكفا . ي ويند اب نذل العظيم

□ قلمامع ي نلمع اميركل □ تنبثي لعي اجهنا القويم
□ ي بونثلم ادعا الامرلل . اية تبوت ي لبهف ال لاجلل
□ قانويل ك ي فص □ . □ بني دء □ فيك امتحالي
□ اي صاعل اتك . مقر ا بونذلل □ دقد عل □ ك رمعي
□ ذل كا هال □ □ ارتتد وس وجرذن فما ك ادبع ي هلك

□ □ Wahai Tuhanku, □ رفغ □ انت

Aku bukan orang yang pantas menempati surga-Mu
Tetapi aku juga tak sanggup tinggal di neraka-Mu
Anugerahi aku kemampuan kembali pada-Mu
Dan ampuni dosa-dosaku, karena hanya Engkau lah
Satu-satunya yang bisa memberi ampun
dosa-dosa besar.

Dosa-dosaku bak jumlah butir pasir di bumi,
Anugerahi aku kemampuan kembali pada-Mu.

Wahai yang maha agung,
Umurku berkurang setiap hari, Tetapi
dosaku bertambah-tambah saja,
Bagaimana aku sanggup menanggungnya.

Wahai Tuhanku,
Hamba-MU yang berdosa telah datang,
telah datang mengakui banyak dosa,

Dan ia telah sungguh-sungguh meminta-Mu.
Bila Engkau mengampuniku,
Karena hanya engkaulah yang bisa mengampuni,
Tetapi bila engkau menolaku,
Kepada siapa lagi aku berharap.

Disamping mencintai karya-karya sastra Arab klasik, Abdurrahman Wahid juga tak luput mengikuti perkembangan sastra Arab kontemporer. Menurutnya ada beberapa sastrawan Arab kontemporer yang juga bisa menghasilkan karya-karya sastra Arab yang bermutu tinggi, diantara sastrawan Arab yang dia sebut adalah Taufik Al-Hakim. Taufik Al Hakim sendiri adalah seorang sastrawan besar Arab yang berkali-kali dicalonkan oleh orang Arab untuk menerima hadiah Nobel. Abdurrahman Wahid menganggap Taufik al-Hakim termasuk seorang sastrawan Arab yang hebat sebab ia mampu menceritakan problem kejiwaan orang muslim pada masa transisi dari tradisional ke masa modernisme. (LkiS:2010:21)

Selain menyebut nama *Taufik al-Hakim*, Abdurrahman Wahid juga menyebut nama sastrawan Arab kontemporer yang lain yaitu *Majid Mahkos*. Salah satu alasan mengapa *Majid Mahkos* termasuk seorang sastrawan Arab yang bagus menurut Abdurrahman Wahid, sebab novelnya menceritakan tentang kehidupan orang-orang miskin.

Abdurrahman Wahid memang sangat mencintai karya sastra, khususnya karya sastra Arab. Ketika ditanya kapan mulai membaca karya sastra ia mengatakan bahwa, membaca karya sastra adalah makanan saya sejak kecil. Saya kira tidak banyak orang

yang menyamai saya kecuali sastrawan serius, dalam hal keseriusan membaca novel-novel sastra dunia. Dari kecintaannya terhadap sastra inilah yang membuatnya pernah mengomentari tentang adanya beberapa syair Abu Nuas yang di sensor untuk masuk ke dalam pesantren, syair Abu Nuas yang bisa diterima di pesantren hanya *“Ya Allah, aku sebenarnya bukan orang yang patut jadi ahli surga, tapi aku juga tak kuat di neraka”*, sementara syair-syairnya yang lain tidak diajarkan, padahal sama-sama menggunakan bahasa Arab. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan kualitas terhadap pemahaman bahasa Arab, khususnya di pesantren. (LKIS:2010:22)

Kebiasaan Abdurrahman Wahid membaca sastra sejak kecil, dikemudian hari membuatnya memiliki kepedulian besar terhadap sesama manusia, selain karena Islam memang menganjurkan untuk saling menyayangi sesama manusia, sebab seseorang yang rajin membaca karya sastra tentu akan memiliki dimensi kejiwaan yang berbeda dengan orang yang jarang bahkan tidak pernah membaca karya sastra. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah karya sastra yang bermutu tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, akan tetapi, juga ikut mempengaruhi emosi dan kejiwaan seseorang.

Banyak orang yang suka membaca karya sastra, akan tetapi sebagian besar hanya sebatas membaca dan memahami, tanpa mengaplikasikan esensi dari karya sastra yang dibacanya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membedakan sebagian penikmat karya sastra dengan Abdurrahman Wahid, sebab selain membaca dan memahami karya sastra, ia juga menghayati karya sastra yang dibacanya, lalu menjadikan manifestasi dari karya sastra yang dibacanya sebagai salah satu pegangan

dalam hidup.

B. Pengaruh Kesusastraan Arab Terhadap Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid

Guru Bangsa, adalah satu dari sekian banyak gelar yang disandangkan pada sosok Abdurrahman Wahid. Gelar tersebut diberikan kepadanya tak lain karena perannya dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Abdurrahman Wahid begitu memperhatikan perkembangan pendidikan pesantren, disebabkan karena ia merasa memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan tertua di Nusantara ini. Tanggung jawab tersebut lahir, karena separuh dari kehidupan Abdurrahman Wahid memang ia lewatkan di pesantren, baik ketika ia masih menjadi santri maupun ketika ia sudah menjadi pendidik.

Ikatan emosional inilah yang membuat Abdurrahman Wahid begitu mencintai pesantren dan melakukan berbagai usaha untuk memajukan institusi pendidikan pesantren. Sebab jika ditinjau dari segi nasab, jelas bahwa pesantren adalah warisan leluhur. Akan tetapi jika ditinjau dari segi nasib, jelas pesantren masih sangat memprihatinkan.

Usaha yang sering Abdurrahman Wahid lakukan untuk peningkatan pendidikan pesantren adalah dengan menulis, dan mengadakan berbagai seminar tentang pengembangan pesantren. Pesantren sendiri secara historis menurut Abdurrahman Wahid, dapat diartikan sebagai penerus sistem pendidikan pra-Islam di negeri ini, yang oleh beberapa kalangan diidentifikasi sebagai sistem mandala.

(Wahid:2010:23).

Menurut Abdurrahman Wahid, kehidupan pesantren adalah sesuatu yang unik, sebab pesantren memiliki kehidupan yang terpisah dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan, seperti rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau atau mesjid, dan asrama tempat tinggal para santri. Selain itu banyak diantara guru-guru yang mengajar dipesantren tanpa digaji, atau diberi imbalan yang memadai, bahkan ada yang tidak menerima apapun. Begitu pula dengan kesediaan santri untuk tinggal dipesantren dalam kondisi yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit tanpa peralatan, penerangan, dan bahkan tanpa persediaan air yang cukup (Wahid:2010:24).

Selain letak biografis pesantren yang unik, kepemimpinan kiai dalam sebuah pesantren juga tergolong unik, sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya. Seorang santri begitu menghargai dan memuliakan kiai atau pengasuhnya, sebab para santri mempercayai adanya konsep *barakah* dalam diri seorang kiai pesantren.

Dengan berbagai keunikan yang pesantren miliki, membuatnya menjadi sebuah lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang telah terbukti memiliki ketahanan yang kuat untuk menjaga eksistensinya ditengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Hingga kini, sejak berdirinya ratusan tahun yang silam, pesantren masih berdiri tegak. Pesantren masih dipercaya oleh para orang tua santri sebagai tempat mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Meskipun di sekeliling pesantren telah berdiri pendidikan umum yang lebih moderen dan lebih menjajikan. (Nafi: 2010:25).

Kurikulum pesantren, modernisasi/dinamisasi pesantren, kemandirian pesantren, dan kepemimpinan dalam pesantren, adalah beberapa aspek dari institusi pesantren yang sering Abdurrahman Wahid kritiki. Ia mengkritik kurikulum yang selama ini digunakan oleh pesantren, sebab untuk membangun manusia bermoral melalui pendidikan, kuncinya berada pada kurikulum, karena kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Disisi lain menurut Abdurrahman Wahid sistem kurikulum pendidikan nasional juga harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat, sebab sistem pendidikan kita saat ini hanya bersifat formal, orang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah tapi memiliki kemampuan, termasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mengaji tapi tidak pernah dihargai (Wahid:2010:26). Inilah yang menyebabkan banyak sarjana di Indonesia hari ini yang memiliki banyak gelar tapi tidak beretika dan bermoral.

Menawarkan sebuah kurikulum baru untuk pesantren, adalah salah satu dari sekian cara yang ia tempuh agar pesantren bisa berkembang. Selain itu Abdurrahman Wahid juga berkeinginan, agar sebisa mungkin memasukkan pengetahuan non agama kedalam kurikulum pesantren. Dengan demikian, menurut Abdurrahman Wahid standarisasi keilmuan pengetahuan dalam pesantren bisa terpenuhi, tanpa membahayakan kelesatarian tugas pokok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang di landasi atas tiga unsur yakni iman, Islam, dan ihsan (Wahid:2010:27)

Pentingnya nilai iman, Islam, dan ihsan dalam institusi pesantren, dikarenakan asal-usul dan tradisi keilmuwan di pesantren menurut Abdurrahman Wahid banyak dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan Islam dan kesusastraan Arab. Dalam

tulisannya, Abdurrahman Wahid memaparkan :

“Sebenarnya, yang merupakan asal-usul tradisi dari keilmuan di pesantren adalah nama-nama besar seperti Al-Khlail ibnu al-Farahidi sebagai penulis kamus arab yang pertama, yaitu Qamus Al ‘Ain yang terdiri dari dua jilid itu, merupakan cikal bakal dari perkembangan tata ilmu bahasa Arab yang begitu masif, yang akhirnya melahirkan manusia seperti imam sibawaih. Selain itu ahli bahasa dan sastrawan seperti Abdul Abbas al-Mubarrid telah mampu menghasilkan karya-karya rakasasa, seperti *al kamil* (empat jilid) yang merupakan buku pengolahan pertama dalam bahasa Arab tentang kritik sastra, yang sebageian dari timbangan-timbangan yang digunakannya masih juga berlaku hingga hari ini dalam sastra Arab moderen. Demekian juga terdapat para ensiklopedis yang tidak tanggung-tanggung kelasnya, seperti ibnu Qutaibah ad-Dinawari yang menulis karya agung bernama kitab *al-Ma’arif* (empat jilid), yang tidak lain merupakan ensiklopei pertama dalam bahasa Arab. Demekian juga ada Ibnu Khallikan yang membuat *kopendium* apa dan siapa (who’s who) yang berjudul *wafayat al-A’yan* dalam abad ke 6 hijriah, termasuk juga Yaquut al-Humawi yang membuat *mu’jam al-Buldan*, ensiklopedi negara-negara (Wahid:2010:22).”

Dari kutipan Abdurrahman Wahid di atas, kita bisa melihat bahwa ia menyadari betul pentingnya peningkatan mutu pengetahuan bahasa dan kesusastraan Arab dipesantren sebagai sumber dari tradisi dan asal-usul pengetahuan pesantren. Oleh sebab itu, menurut Abdurrahman Wahid bahasa Arab yang menitikberatkan pada gramatika dan sintaksis, membuat buku-buku Nahwu dan Sharf sangat umum digunakan dalam pendalaman bahasa arab. Dan jenjangnya jelas sekali, menunjukkan pada penguasaan yang bertahap yang semakin tinggi dan lama semakin kompleks. Mulai dari *Al-Jurumiyah*, ditingkatkan menjadi *Al-mutammimah* dan berakhir pada *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan seribu sajak tentang gramatika bahasa Arab. Pendidikan lanjutannya dapat dilihat pada penggunaan *Syarh Hudhari* atas *Alfiyah Ibn Malik*, dan lain-lain. (Wahid:2010:28).

Pemahaman terhadap bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu dan Sarf memang

sangat penting untuk diketahui, khususnya bagi para santri dalam pesantren, dan seluruh umat muslim pada umumnya. Sebab dengan dasar pemahaman bahasa Arab yang memadai, seorang santri bisa dengan mudah memahami kitab-kitab pengetahuan agama Islam yang diajarkan di dalam pesantren, baik itu kitab Tafsir, Hadits, Fiqh, Balaghah, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Agar tercapainya peningkatan pemahaman terhadap bahasa Arab, Abdurrahman Wahid mengusulkan sebuah kurikulum untuk digunakan didalam pesantren. Adapun kurikulum enam tahun yang ia tawarkan untuk peningkatan mutu pengetahuan bahasa Arab di pesantren yaitu (Wahid:2010:29):

- a. Tahun pertama : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid.*
- b. Tahun kedua : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid.*
- c. Tahun ketiga : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid.*
- d. Tahun keempat : *fiqh, balaghah, tafsir.*
- e. Tahun kelima : *mantiq, ushul fiqh, dan hadits.*
- f. Tahun keenam : *hadits dan tasawuf.*

Tawaran kurikulum yang Abdurrahman paparkan diatas, jelas sangat mengutamakan pemahaman terhadap kaedah-kaedah bahasa Arab, sebab pendalaman terhadap ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai ilmu bantu, memang merupakan modal utama para santri dan kiai pesantren dalam mengkaji ilmu-ilmu agama. Kurikulum ini juga sudah sesuai dengan keinginan Abdurrahman Wahid yang menginginkan kurikulum pesantren dapat menghasilkan ulama-ulama yang handal dikemudian hari, seperti yang telah dilakukan oleh berbagai pesantren di masa lalu.

Selain itu, Abdurrahman Wahid menyadari betul bahwa bahasa Arab adalah bahasa paling mulia dan tertua yang masih digunakan sampai saat ini. Bahasa yang digunakan oleh para Nabi dan kelak akan digunakan oleh penghuni Surga. Belajar bahasa Arab sangatlah penting, terutama bagi seorang muslim, karena kitab suci Al Qur'an dan hadits yang menjadi rujukan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah bahkan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab tetap hidup lebih dari ratusan tahun sementara bahasa yang lain tidak, hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, inilah yang menjaga bahasa Arab menjadi bahasa utama hingga lebih dari 1400 tahun peradaban Islam. Bahkan ada ulama yang mewajibkan belajar bahasa arab bagi seorang muslim. Bagaimana kita bisa memahami kitab inti dari agama ini jika tidak mengerti bahasa Arab sama sekali.

Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan bahasa Al-Qur'an, seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bahasa Arab. Menyepelekan dan menggampangkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta jahil (bodoh) terhadap permasalahan agama.

Akan tetapi sungguh sangat ironis dan menyedihkan, sekolah-sekolah dinegeri kita, justru lebih mengutamakan pelajaran bahasa-bahasa asing lain dibanding bahasa Arab, padahal mayoritas penduduk negeri kita adalah beragama Islam, sehingga keadaan kaum muslimin dinegeri ini jauh dari tuntunan Allah ta'ala dan Rasul-Nya.

Melalui bahasa Arab, orang juga dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Bukti konkretnya, banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang berbahasa Arab, dengan cara ini seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya dengan baik.

Pengkajian bahasa Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang, lantaran di dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal itu akan mengundang seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasinya. Dan ini salah satu faktor yang secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektual seseorang.

Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata (Iqtidha Shiratil Mustaqim, hlm. 204) “Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in dan meniru mereka, akan meningkatkan kecerdasan, agama dan etika”. (Khan:2011:30)

Terlepas dari segala keutamaan mempelajari bahasa Arab, saat ini bahasa Arab juga sudah merupakan salah satu bahasa tetap di Organisasi Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB). Alasan lain yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua yang hidup di dunia, dan merupakan bahasa asli dari banyak bahasa, bahkan ada teori yang menyatakan bahwa "bahasa Arab merupakan asal dari bahasa-bahasa" dan

mereka yang mengadopsi teori ini berlandaskan pada kenyataan bahwa orang Arab dapat melafalkan suara apapun dalam bahasa manapun di dunia dengan mudah, di lain pihak banyak orang-orang bukan-Arab yang kesulitan mengucapkan beberapa huruf Arab yang tidak terdapat dalam bahasa asli mereka.

Selain fokus pada masalah kurikulum, Abdurrahman Wahid juga intens memberikan masukan-masukannya tentang bagaimana melakukan dinamisasi dan modernisasi dalam institusi pendidikan pesantren. Modernisasi pesantren dianggap penting, sebab dalam proses munculnya pesantren sampai hari ini, ia senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan perkembangan zaman. Sehingga, jika tidak melakukan modernisasi atau pembaharuan, ditakutkan pendidikan khas pesantren sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat. Sedangkan dinamisasi dalam institusi pendidikan pesantren yaitu mencoba mengambil nilai-nilai hidup positif yang dianggap baik, kemudian menggabungkannya dengan nilai-nilai lama yang dianggap telah sempurna atau *“al-muhafazat ‘ala al shalih wa al-akhdzu bi al jadid al ashlah”*.

Selanjutnya, Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar di dalam dinamisasi dan modernisasi pesantren, perlu adanya langkah-langkah yang terstruktur. Sehingga hasil dari dinamisasi dan modernisasi pesantren sesuai dengan apa yang diinginkan. Langkah-langkah dinamisasi dan modernisasi pesantren yang Abdurrahman Wahid maksud adalah perlunya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat.

Pada zaman dahulu, pembiayaan pesantren didukung oleh masyarakat dengan sukarela, karena pada waktu itu masyarakat menganggap bahwa hal tersebut adalah

sebuah tanggung jawab sosial. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pesantren sudah mengalami erosi, sehingga beberapa pesantren mengalami krisis finansial karena tidak memiliki biaya untuk memenuhi biaya operasional pesantren. Abdurrahman Wahid yang begitu mencintai pesantren, tidak ingin kejadian seperti ini terus terjadi, oleh sebab itu ia ingin juga pesantren bisa mendirikan ekonomi mandiri.

Oleh sebab itu Abdurrahman Wahid menyetujui jika institusi pesantren juga memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam pesantren. meski ia kurang menyetujui jika adanya pendidikan keterampilan di pesantren, hanya untuk meniru atau ingin ikut-ikutan sekolah umum yang telah terlebih dahulu menggunakannya. Salah satu pesantren yang telah terlebih dahulu menggunakan pendidikan keterampilan menurut Abdurrahman Wahid telah mengalami perubahan. Pesantren tersebut adalah pesantren Darul Falah di Bogor, disana pelajaran agama sangat minim, disana dilatih keterampilan pertanian, peternakan dan lain-lain. Sebenarnya hampir-hampir bisa dikatakan bahwa bukanlah pelajaran agama yang diberikan disana, tetapi ilmu untuk *menyadari pentingnya arti agama*. (Wahid:1999:31).

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang pentingnya memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam pesantren, lahir dari kesadaran dan pengalaman pribadinya, bahwa salah satu institusi pendidikan di Nusantara yang kehadirannya sangat bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat adalah pesantren. Dengan demikian, kehadiran sebuah pesantren akan menjadi *roh* dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, selain bisa mencetak ulama-ulama yang berpemahaman

luas, Abdurrahman Wahid juga ingin alumni-alumni dari pesantren yang nantinya akan kembali mengabdikan dan berbaur dengan masyarakat, memiliki etos kerja tinggi. Sehingga masalah kemiskinan yang senantiasa menjadi problematika mendasar dalam masyarakat secara perlahan bisa teratasi.

Ide dasar dari program memasukkan pendidikan keterampilan kedalam kurikulum pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah untuk mendidik sebagian santri menjadi tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) yang mampu mengetahui keinginan mendasar masyarakat, menggali sumber-sumber alam dan manusiawi, yang dapat dipakai untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berpikir dan membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu (Wahid :2010:32).

C. Pengaruh Kesuasteraan Arab Terhadap Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid

Humanisme merupakan sebuah paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Humanisme begitu mengagungkan manusia sebab manusia dianggap spesies termulia yang memiliki kecakapan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga normatif. (Arif:2010:33). Dari sisi historis, humanisme mulai lahir dan berkembang di Eropa pada abad pertengahan (sekitar abad ke 17 atau biasa juga disebut *the dark eight*). Lahirnya humanisme di Eropa sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban Eropa yang saat itu dianggap *teosentris*, oleh sebab itu lahirnya humanisme di Eropa mencoba merubah paradigma teosentris ke paradigma *antroposentris*. Sebelum

lahirnya humanisme di Eropa, peradaban Eropa bisa dikatakan sangat tertinggal, sebab manusia di Eropa tidak bisa melakukan berbagai hal tanpa kontrol dari gereja, yang dianggap memiliki kebenaran *Absolute* karena berpungsi sebagai pemegang mandat dari tuhan di muka bumi, oleh sebab itu salah satu ciri dari humanisme yang lahir di Eropa yakni bersifat anti tuhan (ateis).

Humanisme yang coba dikembangkan Abdurrahman Wahid di Indonesia, jelas berbeda dengan sejarah lahirnya paham humanisme di Eropa. Sebab humanisme yang ia kembangkan memiliki kerangka tersendiri, meski pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid juga mendapat pengaruh dari pemikiran humanisme Barat yang liberal, akan tetapi perilaku humanis yang ia miliki adalah pengaruh dari para kiai yang mendidik dan membingbingnya, banyak memiliki andil besar dalam menentukan kepribadian Abdurrahman Wahid. Kisah tentang Kiai Fatah dari Tambak Beras (Jombang), Kiai Chudori dari Tegalrejo (Magelang), Kiai Mas'um Krapyak telah dan kiai-kiai lainnya telah membuat pribadi Abdurrahman Wahid menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan (Al-Zastrouw:1999:34).

Meskipun Abdurrahman Wahid membaca, mengerti, dan memahami dengan baik, ia tidak selalu mengutip pandangan atau sumber dari Barat atau Yahudi, seperti yang dituduhkan sebagian orang. Meski, mungkin saja ia memperoleh inspirasi darinya. Jarang sekali Abdurrahman Wahid mengutip panjang lebar ucapan filsuf atau pemikir Barat. Ia banyak menggali pikiran dan tindakannya, dari sumber dan tradisi Islam itu sendiri (Hussein:2012:35). Sehingga humanisme yang ia kembangkan berlandaskan pada humanisme Islam. Oleh sebab itu humanisme Abdurrahman Wahid

adalah *antitesis* dari humanisme Eropa yang ateis dan melawan hegemoni agama. Penempatan Abdurrahman Wahid sebagai seorang humanis juga menguatkan posisinya sebagai muslim Nahdatul Ulama (NU) yang dekat dengan tradisi *maqashid al-asyari*.

Abdurrahman Wahid sangat mencintai manusia, tetapi ia tidak menafikan kehadiran agama dan tuhan dalam kehidupan manusia, sebab baginya agama Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar menghargai perbedaan. Sehingga bagi Abdurrahman Wahid, agama Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. (Barton:1999:36)

Pendasaran humanisme dalam Islam, Abdurrahman Wahid pijakkan pada tradisi intelektual Islam, khususnya pada diri *Imam Khalil Al-Farhidy*, pengarang kamus Al- 'Ain, yang hidup dikisaran abad kedua hijriyah. Perumusan kamus bahasa Arab dalam kerangka susunan yang mengikuti pembedangan pengetahuan menurut para filsuf yunani, menurut Abdurrahman Wahid sebagai titik pijak dari humanisme dalam Islam. Dalam sebuah tulisannya Abdurrahman Wahid mengatakan :

“Tradisi tidak terputus-putus untuk memelihara kemurnian bahasa Arab yang dikembangkan kaum *lughawiyun*, menemukan penyalurannya yang alami pada diri Imam Al Khalil al-Farahidy yang dengan kamusnya berhasil ‘menghadapkan’ kemurnian bahasa Arab kepada cakrawala pengetahuan demikian luas, yang dikenal dunia luar Islam pada waktu itu. Apa yang dilakukannya itu tidak menilainya dari apa yang dilakukan Imam Syafi’i yang mempertalikan keharusan bersikap normatif dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dan sunnah Rasulullah disatu pihak dengan kebutuhan mempertalikan dengan realitas. Jika pada Imam Syafi’i upaya kontekstualisasi hukum agama itu menghasilkan ilmu Usul Fiqh melalui karya agungnya, *Ar-Risalah*, maka pada Imam al-Khalil upaya integratif itu melahirkan *Qamus al-Ain* yang merupakan titik tolak bagi pengembangan humanisme dalam Islam. Mengapa dikatakan titik tolak Humanisme dalam Islam ?, karena melalui kamus

tersebut, generasi-generasi berikutnya langsung menenggelamkan diri kedalam pencarian wawasan pengetahuan dan budaya yang demikian universal, yang tidak lagi mengenal dinding-dinding batas politik, agama, dan etnis. Humanisme atau faham kemanusiaan dalam artinya yang paling luas, adalah hasil kolektif dari para ensiklopedis, filosof dan lughawiyyun yang memperoleh dorongan luar biasa dari berdirinya Darul Hikmah di bawah pemerintahan Khalifah Al-Ma'mu di Baghdad. Titik strategis dari pendirian Darul Hikmah itulah yang memungkinkan munculnya humanisme secara keseluruhan dalam Islam, sedangkan karya agung Imam Khalil itu adalah rintisan atau titik tolak kongkritnya di beberapa bidang. (Arif:2013:31).”

Dari teks diatas penulis menemukan bahwa pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid terinspirasi dari agama Islam dan kesusastraan Arab. Sebagaimana ia mengutip Imam Khalil al -Farahidy saat menuturkan asal-usul pemahaman humanisme Islamnya. Dalam tulisannya yang lain ia mengatakan :

“Atas dasar pemekaran dan pendalaman seperti itu, para ulama yang saleh pada abad ke 2 dan ke 3 hijriyah, bahkan sampai pada beberapa abad kemudian, merupakan humanis, dalam arti mampu menguasai ilmu-ilmu utama yang dikenal oleh peradaban Hellenis yang berada di timur tengah pada waktu itu. Mereka mengambil dari luar dan menundukkan apa yang mereka ambil dan serap itu pada tolak ukur pengertian tolak harfia atas ayat-ayat Al-Quran dan hadits sebagai sumber formal, dengan sendirinya memunculkan sifat yang unik. Disatu pihak mereka merupaka sarjana (scholars) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, namun dari segi yang lain, mereka tetap merupakan manusia-manusia yang taat beribadah kepada Allah dan tidak luntur keimanan mereka di hadapan penyerapan yang begitu masif dari peradaban-peradaban yang lain. Jadi ini semua menunjukkan pemekaran humanisme dalam artian yang luas, yang sanggup mengemban kehausan manusia akan ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menyerap ilmu secara masif, mampu menggunakan ilmu-ilmu itu untuk kesejahteraan bersama dan untuk meluaskan wawasan dan pandanagn hidup, namun pada saat yang sama juga ia tetap berpegang pada norma-norma semula yang mereka yakini. Keseimbangan inilah humanisme yang sebenarnya, yang pernah menjadi sendi peradaban Islam yang agung (Arif:2013:37).”

Dari paparan Abdul Rahman Wahid di atas, kita bisa memahami mengapa ia tetap menghadirkan tuhan dalam pemahaman humanismenya. Sebab meski para

pendekian muslim terdahulu ia sebut sebagai ulama yang memiliki pengetahuan yang hebat, akan tetapi mereka tetap taat beribadah kepada Allah. Sekali lagi inilah yang membedakan pemahaman humanisme Islam yang ia anut dengan pemahaman humanisme yang lahir di Eropa pada abad pertengahan. Sehingga humanisme yang ia pahami adalah humanisme yang mengangungkan kemuliaan manusia tanpa menafikan eksistensi penciptanya.

Adapun bentuk kongkrit dari pengaplikasian pemahaman humanisme yang Abdurrahman Wahid anut, yaitu dengan cara memperjuangkan penegakan HAM di Indonesia. Pembelaannya terhadap etnis tionghoa, kelompok Ahmadiyah, dan kelompok-kelompok minoritas tertindas lainnya selalu ia suarakan, meski sering kali pembelaan yang ia lakukan, membuatnya mendapat banyak kritikan dari beberapa kelompok yang memiliki pemikiran bersebrangan dengan Abdurrahman Wahid.

Salah satu keputusannya yang sangat kontroversial adalah mencabut Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang sebelumnya dikeluarkan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1967. Instruksi Presiden ini, melarang etnis Tionghoa untuk merayakan pesta agama dan adat-istiadat etnis Tionghoa di depan umum, dan hanya boleh mereka lakukan dalam dilingkungan keluarga.

Keberadaan Inpres tersebut, membatasi ruang dan gerak etnis Tionghoa waktu itu. Mereka tidak hanya dilarang untuk merayakan pesta agama dan adat istiadat, tetapi partisipasi politik mereka juga ditekan selama masa pemerintahan Soeharto. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa pemerintahan Soeharto tidak ada etnis Thionghoa yang bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), apalagi menjadi anggota

perlemen, atau menduduki jabatan tinggi di pemerintahan seperti Bupati, Gubernur, dan Menteri. Setelah Abdurrahman Wahid mencabut Inpres tersebut, etnis Thionghoa kembali bisa memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Dan Saat ini, sudah ada beberapa orang etnis Thionghoa yang terpilih untuk memegang berbagai jabatan penting di pemerintahan.

Begitupun ketika Inul Daratista dicekal karena kasus goyang ngebornya. Di tengah kisruh kasus goyang "ngebor", Abdurrahman Wahid tampil membela Inul. Dia membela penyanyi yang mengawali karir dari panggung ke panggung itu tanpa menghiraukan hujatan dan kritikan dari berbagai pihak. Ketika seseorang bertanya kepada Abdurrahman Wahid tentang alasan membela Inul. Ia menjawab, "masyarakat sebaiknya memberikan peluang dan penilaian secara jujur dan apa adanya sebelum menjatuhkan vonis."

Penilaian jujur yang dimaksud Abdurrahman Wahid adalah melepaskan diri dari berbagai tendensi kepentingan, baik kepentingan politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan kata lain, Abdurrahman Wahid menyerahkan "vonis" pencekalan Inul kepada masyarakat. Berbagai pembelaan yang dilakukan Abdurrahman Wahid terhadap kelompok minoritas menggambarkan bahwa humanisme yang dipahami oleh Abdurrahman Wahid, adalah humanisme yang melampaui sekat-sekat agama, politik, dan budaya. Karena ia tidak membeda-bedakan dalam melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas yang tertindas. Hal ini disebabkan karena pemahaman humanisme yang ia anut berangkat dari pemahamannya terhadap agama Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan paling mulia, sehingga dalam

salah satu tulisannya, ia memaparkan bagaimana Islam begitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan :

“Ajaran Islam bisa dibedakan antara nilai dasar dan kerangka operasionalnya. Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat, yang intinya adalah keadilan, persamaan dan demokrasi (*syuara*). Prinsip operasionalisasi nilai-nilai dasar ini sudah dirumuskan kaedah fiqh, *tasharruful imam ‘alara’iyyatihi manuthun bil mashlahah*. Dengan bahasa sekarang, harus dijunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial dan persamaan di muka undang-undang. Jadi *Weltanschauung* Islam sudah jelas, yaitu bahwa Islam mengamodasikan kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat (Arif:2013:36).”

Ketika orang ramai-ramai berteriak membelah tuhan, Abdurrahman Wahid justru membela manusia, sebab menurutnya *tuhan tidak perlu dibelah walaupun tidak juga menolak untuk dibelah*, yang perlu dibelah menurutnya adalah kelompok-kelompok minoritas yang tertindas. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid mengutip pendapat *Al-Hujwiri* :

“Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “ Ia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kesulitan yang diakibatkannya.” (Wahid:2013:38).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pengaruh kesusastraan Arab terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika dilihat dari biografi perjalanan hidup Abdurrahman Wahid, maka kita akan mengetahui, bahwa ia memang salah satu pemikir Islam kontemporer yang sangat mencintai karya sastra, khususnya sastra Arab. Kecintaannya terhadap karya sastra Arab yang sudah muncul semenjak ia kecil, dan banyak dipengaruhi oleh ayah serta kakeknya (Wahid Hasyim dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari) yang menyimpan banyak buku-buku tentang kesususastraan Arab di perpustakaanannya. Bahkan menurut Abdurrahman Wahid, diantara buku-buku berbahasa Arab klasik yang masih tersimpan di lemari kakeknya Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari adalah kitab *Nuzhah Alibba fi Thabaqat al-Udaba* (Taman Para Cendekia : Biografi Para Sastrawan) karya *Abu al-Barakat al-Anbari*, kitab *Diwan Al Buthuri*, *Maqamat Al-Hariri*, dan *Diwan al-Mutanabbi*. Antologi terakhir inilah, yang menurut Abdul Rahman Wahid telah menginspirasi banyak tokoh sufi dan sastrawan besar, Seperti Jalal al-Din Rumi.
2. Pemahaman Abdurrahman Wahid terhadap bahasa dan kesususastraan Arab, mengalami perkembangan yang sangat signifikan ketika ia belajar pada KH.Ali

Ma'shum di Pesantren Al-Munawwir Krpyak, dan berkembang terus-menerus hingga ia mengambil jurusan kesusatraan Arab di University of Baghdad.

3. Dalam sejarahnya, Humanisme lahir di Eropa sebagai bentuk rasa “frustasi” masyarakat Eropa terhadap doktrin gereja yang dianggap menyesatkan. Oleh sebab itu, lahirnya paham humanisme di Eropa untuk mengubah paradigma teosentris ke antroposentris, dengan kata lain humanisme yang lahir di Eropa ingin “meniadakan” peran tuhan dalam kehidupan manusia. Abdurrahman Wahid yang dikemudian hari juga menjadi sosok yang humanis karena memperjuangkan paham humanisme, tidaklah bersepemahaman dengan humanisme yang lahir di Eropa, walaupun spirit humanismenya berasal dari sana. Hal ini disebabkan, karena humanisme yang ia anut, berasal dari pemahaman dan penghayatannya terhadap agama Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menganggap manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan paling sempurna.
4. Perbedaan lain dari humanisme yang lahir di Eropa dengan humanisme yang Abdurrahman Wahid pahami, terletak dalam hal “memposisikan” tuhan. Jika humanisme yang lahir di Eropa ingin meniadakan peran tuhan dalam kehidupan manusia, maka humanisme yang Abdurrahman Wahid pahami, justru ingin “menghadirkan” tuhan dalam kehidupan manusia. Sebab menurutnya, hanya dengan memahami dan menghayati agama Islam, seorang muslim bisa mengetahui bagaimana Allah memuliakan umat manusia.
5. Sementara ide dasar humanisme Islam yang Abdul Rahman Wahid pahami, ia pijakkan pada tradisi intelektual Islam, khususnya pada diri *Imam Khalil Al-*

Farhidy, pengarang kamus Arab *Al-'Ain*, yang hidup dikisaran abad kedua hijriyah. Kerangka susunan kamus Arab *Al-Ain* karya Imam *Khalil Al-Farahidy* yang mengikuti pembedangan pengetahuan menurut para filsuf Yunani, menurut Abdurrahman Wahid sebagai titik pijak dari humanisme dalam Islam. Sebagaimana yang pernah ia ungkapkan dalam salah satu tulisannya.

6. Sebagian orang menganggap Abdurrahman Wahid sosok pemikir Islam kontemporer yang sekuler dan liberal, sebab ia pernah belajar sambil keliling di berbagai universitas ternama Eropa, bahkan ia juga telah menamatkan buku *Das kapital* karya Karl Max ketika masih remaja. Akan tetapi dibalik pandangan sebagian orang yang menganggapnya liberal dan sekuler, ia adalah satu dari sekian banyak pemikir Islam kontemporer yang sangat peduli akan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Kepedulian dan kecintaan Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan pesantren terbukti dari usahanya untuk menulis berbagai artikel, majalah, dan buku tentang pendidikan pesantren. Usaha tersebut ia lakukan karena harapan dan kenginannya yang begitu besar untuk memajukan pendidikan pesantren.
7. Meski Abdurrahman Wahid paham tentang dunia pendidikan Barat, tetapi ide dasar dari pemikirannya tentang pendidikan, tetap ia sandarkan pada bahasa dan kesusastraan Arab, ini terbukti dari susunan kurikulum untuk pesantren yang ia buat, tetap mengutamakan pemahaman terhadap bahasa Arab. Selain itu ia juga mengutip nama *Imam Khalil Al-Farahidy*, seorang sastrawan Arab besar, sebagai salah satu peletak dasar tradisi keilmuan dalam pesantren.

B. SARAN

1. Penelitian ini hanya membahas pemikiran Abdul Rahman Wahid tentang humanisme dan pendidikan, oleh sebab itu penelitian ini tidak membahas pemikiran Abdul Rahman Wahid secara menyeluruh.
2. Penulis sangat berterima kasih jika ada pembaca yang mencoba memberikan kritik konstruktif terhadap skripsi ini, guna menghindari kesalahpahaman terhadap pemikiran-pemikiran Abdul Rahman Wahid.